

# FAKTOR PENENTU PERMINTAAN DAGING SAPI RUMAHTANGGA DI WILAYAH PERKOTAAN PROVINSI JAWA BARAT

Jafrinur<sup>1)</sup>, Rahmi Wati<sup>1)</sup>, dan Adli Putra Ermanda<sup>2)</sup>

<sup>1)</sup>Dosen Bagian Pembangunan dan Bisnis Peternakan

<sup>2)</sup>Mahasiswa Bagian Pembangunan dan Bisnis Peternakan

Fakultas Peternakan Universitas Andalas

Email korespondensi : jafrinur@yahoo.com

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui : (1) faktor apa saja yang mempengaruhi jumlah permintaan daging sapi pada rumahtangga perkotaan di Propinsi Jawa Barat (2) bagaimana respon atau elastisitas permintaan daging sapi rumah tangga di wilayah perkotaan Propinsi Jawa Barat terhadap harga dan pendapatan. Penelitian ini menggunakan data mentah (*raw data*) SUSENAS tahun 2012 dengan pendekatan ekonometrika untuk membangun model fungsi permintaan pada komoditas daging sapi. Jumlah sampel pada penelitian ini sebanyak 894 rumahtangga. Variabel penelitian terdiri dari variable ekonomi dan non ekonomi (sosio demografi). Variabel ekonomi terdiri dari: harga daging sapi, harga daging ayam ras (harga barang substitusi), dan pendapatan rumah tangga. Variabel non ekonomi (sosio demografi) berupa karakteristik Rumah Tangga yang terdiri dari jumlah anggota keluarga, umur ibu rumahtangga, dan tingkat pendidikan ibu rumahtangga. Model permintaan yang digunakan adalah linear dengan persamaan regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel-variabel yang mempengaruhi permintaan daging sapi adalah harga daging sapi sendiri, harga daging ayam ras, pendapatan rumah tangga, jumlah konsumsi daging ayam ras dan jumlah anggota rumah tangga. Rata-rata jumlah anggota rumah tangga sebanyak 4 orang, rata-rata umur ibu 44 tahun dengan rata-rata konsumsi daging sapi sebesar 0.14kg/kap/minggu. Nilai elastitas permintaan daging sapi pada rumah tangga perkotaan di Propinsi Jawa Barat untuk elastisitas harga sendiri adalah -0.24451 (inelastis), elastisitas silang adalah 0.15161 (daging ayam ras bersifat substitusi) dan elastisitas pendapatan adalah 0.19184.

*Kata kunci : faktor penentu, permintaan daging sapi, elastisitas, rumah tangga, Jawa Barat*

## 1. PENDAHULUAN

Masalah kecukupan pangan dan gizi adalah suatu hal yang sangat penting sekali oleh karena itu pembangunan pertanian dan peternakan diarahkan untuk memenuhi kecukupan pangan dan gizi masyarakat yang dapat tercermin dari kecukupan kalori dan protein. Kebutuhan kalori bisa didapatkan dari makanan pokok, sedangkan kebutuhan protein lebih banyak didapatkan dari konsumsi makanan hewani seperti daging, telur, susu dan ikan (Jafrinur, 2006).

Bila merujuk patokan kecukupan konsumsi kalori dan protein per kapita per hari hasil Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi IX tahun 2008, yaitu 2.000 kalori dan 55,5 gram protein per kapita per hari, maka secara nasional rata-rata konsumsi kalori dan protein penduduk Indonesia yang sebesar 2.007,65 kalori dan konsumsi protein sebesar 56,59 gram per kapita per hari sudah berada di atas standar kecukupan.

Perbedaan dan besarnya konsumsi pangan hewani antara daerah perkotaan dan pedesaan di Pulau Jawa telah diteliti oleh Ariningsih pada tahun 2004. Hasil penelitian memberikan kesimpulan yang cukup signifikan, yaitu terdapat perbedaan pola pengeluaran

rumahtangga untuk komoditi telur, daging, ikan, dimana konsumsi komoditi tersebut untuk daerah perkotaan jauh lebih tinggi dibandingkan daerah pedesaan.

Di Propinsi Jawa Barat, hingga saat ini tingkat konsumsi daging masyarakat Jawa Barat masih 7,8 kilogram perkapita pertahun. Jumlah tersebut di bawah standar konsumsi daging nasional 10,10 kilogram perkapita pertahun (Dinas Peternakan Propinsi Jawa Barat 2012).

Pulau Jawa dengan jumlah penduduk sebesar 57.5 persen dari total penduduk Indonesia (BPS Jawa Barat 2013), menjadikan Pulau Jawa berpotensi sebagai pusat konsumsi pangan protein hewani dan terutama Propinsi Jawa Barat yang memiliki jumlah penduduk sebanyak 46.497.175 jiwa yang merupakan propinsi dengan penduduk terbanyak di Indonesia namun masih memiliki tingkat konsumsi daging dibawah ketetapan standar WNPG menjadikan Propinsi Jawa Barat sebagai objek penelitian yang menarik.

## 2. METODE PENELITIAN

### Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada daerah perkotaan di Propinsi Jawa Barat dan penelitian ini berlangsung selama  $\pm$  3 bulan dari Bulan Juni-Agustus 2014.

### Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan *row data* (data mentah) Susenas edisi tahun 2012.

### Metoda Penelitian

Penelitian ini memakai metoda *desk study* dan untuk analisis data digunakan pendekatan ekonometrika

### Variabel Penelitian

Untuk menjawab semua tujuan penelitian, maka variabel yang akan diamati adalah sebagai berikut:

1. Jumlah konsumsi daging (Kg/RT/Minggu)
2. Harga daging sapi (Rp/Kg)
3. Harga daging unggas (Rp/Kg)
4. Pendapatan rumahtangga (Rp/bulan)
5. Jumlah anggota rumahtangga (orang)
6. Umur ibu (tahun)
7. Tingkat pendidikan ibu

Dummy Pendidikan;

1 : Pendidikan tinggi (lulus perguruan tinggi)

0 :Pendidikan rendah (tidak lulus perguruan tinggi)

### Spesifikasi Model

Untuk mendapatkan tujuan dari penelitian dibuat model yang menunjukkan hubungan antara tingkat konsumsi rumahtangga terhadap daging sapi dan variable-variable yang diduga mempengaruhinya dan dapat dirumuskan fungsi permintaan rumahtangga untuk daging sapi sebagai berikut :

$$Q_{ds} = b_0 + b_1P_{ds} + b_2Q_{dar} + b_3P_{dar} + b_4I + b_5UI + b_6Jart + b_7D1 + U_i$$

Dimana :

$Q_{ds}$	= Jumlah konsumsi daging sapi rumahtangga	(kg/minggu/RT)
$P_{ds}$	= Harga daging sapi	(Rp/Kg)
$Q_{dar}$	= Jumlah konsumsi daging ayam ras rumahtangga	(kg/minggu/RT)
$P_{dar}$	= Harga barang substitusi atau komplementer/daging ayam	(Rp/Kg)
$I$	= Pendapatan	(Rp/bulan)
$UI$	= Umur ibu rumahtangga	(tahun)
$Jart$	= Jumlah anggota rumahtangga	(jiwa)
$D1$	= Dummy pendidikan ibu rumahtangga	
	1 ; Ibu rumahtangga berpendidikan tinggi	
	0 ; Ibu rumahtangga berpendidikan rendah	
$b_0, b_1, \dots, b_7$	= Parameter yang menyatakan pertambahan absolut variabel independent apabila variabel bebas berubah satu satuan.	
$U_i$	= Faktor kesalahan pada pengamatan ke-i	

### Evaluasi Model

Evaluasi model bertujuan untuk mengetahui apakah model yang didapat dari hasil penduggan parameter dapat diterima atau menghasilkan pendugaan yang baik ( $b_0, b_1, \dots, b_7$  merupakan taksiran yang baik). Sehingga didapat model yang merefleksikan dengan baik realitas pola konsumsi terhadap daging sapi pada rumahtangga wilayah perkotaan di Propinsi Jawa Barat.

Ada 2 Kriteria yang akan dilakukan dalam evaluasi model :

#### a. Kriteria Statistik

Untuk mengetahui apakah variable harga, tingkat pendapatan rumahtangga, jumlah anggota rumahtangga, barang lain yang diduga berkaitan erat dengan daging sapi, lama pendidikan formal, pekerjaan dan umur ibu rumahtangga berpengaruh nyata secara statistik pada tingkat konsumsi rumahtangga terhadap daging sapi pada rumahtangga di wilayah perkotaan Propinsi Jawa Barat.

Hipotesis matematikanya dapat ditulis :

$$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = \beta_5 = \beta_6 = \beta_7 = 0$$

$$H_1 : \text{salah satu atau semua } \beta_i \neq 0$$

Uji t digunakan untuk melihat apakah masing-masing variable secara individu berpengaruh secara nyata terhadap tingkat konsumsi.

Hipotesis yang akan diuji adalah :

$$H_0 = \beta_i = 0, i = 1, 2, \dots, 7$$

$$H_1 = \beta_i \neq 0$$

Pada program SPSS pengujian terhadap hipotesis baik uji F maupun uji t dapat dilakukan dengan melihat tingkat signifikan untuk masing-masing variable.  $H_0$  diterima jika tingkat signifikannya lebih besar dari taraf nyata yang disyaratkan. Pada penelitian ini, taraf nyata ( $\alpha$ ) pengujian ditetapkan pada tingkat 10 %, 5% dan 1% sesuai dengan pendapat Supranto (1990).

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) digunakan sebagai pengukur tingkat kebaikan model-model yang mempunyai nilai  $R^2$  lebih besar, bisa dikatakan model tersebut relatif lebih baik.

#### b. Kriteria Ekonometrika (evaluasi asumsi klasik)

Untuk mendapatkan penduga yang valid (BLUE/Best Linear Unbiased Estimator) dari model yang diduga dengan metode kuadrat terkecil, model harus memenuhi asumsi linear klasik yaitu bebas dari kasus multikolinearitas, autokolerasi dan heteroskedastisitas.

##### 1. Autokolerasi

Metode pengujian yang sering digunakan adalah dengan uji Durbin-Watson (uji D-W), jika nilai D-W kecil dari 1,1 atau lebih besar dari 2,91 berarti terdapat kasus Autokolerasi, apabila nilai D-W berada diantara 1,55 sampai 2.46 berarti terbebas dari kasus autokolerasi.

##### 2. Heteroskedastisitas

Cara menguji heteroskedastisitas adalah dengan cara melihat grafik:

- a. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk suatu pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka terjadi heteroskedastisitas.
- b. Jika tidak ada pola yang jelas, seperti titik-titik menyebar di atas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas. (Santoso, 2009)

##### 3. Multikolinearitas

Multikolinearitas dapat dideteksi dengan melihat nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) dan *Tolerance*. Apabila nilai VIF disekitar 1 dan nilai *Tolerance* mendekati 1 maka model tersebut terbebas dari kasus multikolinearitas.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Gambaran Umum Penduduk Pada Daerah Penelitian

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Propinsi Jawa Barat 2012 Propinsi Jawa Barat didiami oleh penduduk sebanyak 46.497.175 jiwa yang tersebar pada 26 kabupaten/kota, meliputi 17 Kabupaten dan 9 Kota. Jumlah Kecamatan sebanyak 626 buah dengan 2.664 daerah perkotaan dan 3.254 daerah perdesaan. Penduduk di Kabupaten/Kota Jawa Barat yang terbanyak di Kabupaten Bogor, yaitu sebesar 4,9 juta jiwa dan diikuti Kabupaten Bandung sebanyak 3,2 juta jiwa. Sedangkan penduduk terkecil berada di Kota Banjar yaitu sebanyak 0,18 juta jiwa.

Jumlah rumahtangga pada tahun 2012 di Jawa Barat mencapai 11.761.194 rumah tangga, dengan asumsi rata - rata per rumah tangga memiliki 4 anggota keluarga. Jumlah rumahtangga tertinggi berada di Kabupaten Bogor, yaitu 1.192.895 rumah tangga, berikutnya Kabupaten Bandung sebesar 842.877 rumah tangga dan ketiga terbesar adalah Kota Bandung sebesar 666.856 rumah tangga dan kepadatan penduduk di Jawa Barat Pada tahun 2012 yaitu 1.181 orang/km<sup>2</sup>, dengan luas wilayah sebesar 37.116,54 km<sup>2</sup>.

#### Konsumsi Daging Menurut Karakteristik Rumahtangga di Wilayah Perkotaan Propinsi Jawa Barat Berdasarkan Variabel Ekonomi

##### A. Pendapatan Rumahtangga

Pada penelitian ini pendapatan rumahtangga dikelompokkan atas 3 kelompok atau strata yang dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Permintaan Daging Berdasarkan Pendapatan Rumahtangga

No	Pendapatan Rumahtangga (Rupiah)	Jumlah RT	Rata - rata konsumsi daging		Jumlah Konsumsi (Kg/Rt/Minggu)
			Daging Sapi (Kg)	Daging Ayam Ras (kg)	
1	708.412 – 3.30.1289 (rendah)	185	0.378	0.737	1.115
2	3.301.289 – 5.894.165 (sedang)	303	0.482	1.107	1.589
3	≥ 5.894.165 (tinggi)	406	<b>0.703</b>	<b>1.454</b>	<b>2.157</b>

Sumber : Hasil Penelitian 2014

Keterangan : Cetak tebal berarti nilai tertinggi dan cetak miring berarti nilai terendah

Menurut data Susenas edisi tahun 2012 pendapatan rumahtangga di wilayah perkotaan Propinsi Jawa Barat mempunyai pendapatan terkecil sebesar Rp 708.411/bulan sedangkan pendapatan terbesar sebesar Rp 48.415.300/bulan dengan rata-rata pendapatan masyarakat sebesar Rp 6.873.887/bulan maka pendapatan masyarakat berada dalam kelompok pendapatan tinggi.

Permintaan akan daging sapi yang tertinggi berada pada rumahtangga dengan level pendapatan tinggi yaitu sebesar 0.706 kg/RT/minggu dan begitu pula dengan daging ayam, jumlah permintaan tertinggi berada pada rumahtangga dengan pendapatan tinggi yaitu sebesar 1.454 kg/RT/minggu.

Hal ini sesuai dengan prinsip dasar permintaan dimana semakin tinggi penghasilan seseorang maka permintaan akan suatu barang juga akan meningkat termasuk permintaan akan daging. Semakin tinggi tingkat pendapatan maka pemenuhan kebutuhan protein asal pangan hewani akan meningkat sesuai dengan Hukum Engel (Nicholson, 1999) yang menyatakan bahwa jika pendapatan meningkat, maka pengeluaran untuk pangan yang lebih berkualitas (seperti daging) akan meningkat juga.

### Harga Daging Sapi dan Harga Daging Ayam

Besarnya pengeluaran daging rumahtangga pada strata pendapatan tertentu berhubungan dengan tingkat konsumsi daging, semakin tinggi tingkat konsumsi (Kg), maka semakin besar pengeluarannya. Gambaran tingkat konsumsi daging padarumahtangga di wilayah perkotaan Propinsi Jawa Barat dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2. Permintaan Daging Berdasarkan Harga Daging

Jenis Komoditi Daging	Konsumsi (kg/RT/minggu)	Konsumsi (kg/Kap/minggu)	Jumlah pengeluaran (Rp/minggu)	Harga (Rp/kg)
Daging Sapi	0,5604	0.1401	<b>47.785</b>	84.425
Daging ayam ras	<b>1,187</b>	<b>0.287</b>	36.168	30.630
Total	1,747	0.437	83.953	

Sumber : Hasil Penelitian 2014

Keterangan : Cetak tebal berarti nilai tertinggi dan cetak miring berarti nilai terendah

Dapat dilihat melalui tabel 2, bahwa pengeluaran rumahtangga yang terbesar terletak pada daging sapi (Rp 47.785/minggu) dengan jumlah konsumsinya sebesar 1,187 kg/RT/minggu, akan tetapi jumlah konsumsi daging sapi lebih kecil jika dibandingkan dengan jumlah konsumsi daging ayam ras sebagai barang substitusi.

Hal ini terjadi diperkirakan karena harga daging sapi yang cenderung lebih mahal daripada daging ayam ras, hal ini sesuai dengan pendapat Hardjosworo *dalam* Rusfidra (2008) bahwa salah satu faktor penting penyebab rendahnya konsumsi protein hewani adalah mahalnya harga pangan asal ternak bila diukur dari rata-rata pendapatan sebagian besar masyarakat Indonesia.

## Berdasarkan Variabel Sosiodemografi

### Jumlah Anggota Rumahtangga

Jumlah anggota rumahtangga diduga berpengaruh terhadap permintaan berkaitan dengan skala ekonomi dalam kebutuhan dan konsumsi daging yang dilakukan. Pada penelitian ini jumlah anggota rumahtangga dikelompokkan seperti pada Tabel 3.

Tabel 3. Permintaan Daging Berdasarkan Jumlah Anggota Rumah Tangga

No	Anggota RT (Orang)	Jumlah RT	Rata - rata konsumsi daging		Jumlah Konsumsi (Kg/Rt/Minggu)
			Daging Sapi (kg)	Daging Ayam Ras (Kg)	
1	≤ 3	275	<i>0.460</i>	<i>0.878</i>	<i>1.338</i>
2	4 – 5	479	<i>0.572</i>	1.241	1.813
3	≥ 6	140	<b>0.702</b>	<b>1.607</b>	<b>2.309</b>
Total		894	1.735	3.726	5.461

Sumber : Hasil Penelitian 2014

Keterangan : Cetak tebal berarti nilai tertinggi dan cetak miring berarti nilai terendah

Berdasarkan informasi dari Tabel 3 dapat dilihat bahwa untuk rumahtangga dengan anggota ≤3 orang per rumahtangga adalah 275 rumahtangga (30 %), untuk rumahtangga dengan anggota 4-5 orang per rumahtangga adalah 479 rumahtangga (54 %) dan untuk rumahtangga dengan anggota ≥ 6 orang per rumahtangga adalah 140 rumahtangga (16 %).

Berdasarkan Tabel 3 juga dapat dilihat tingkat konsumsi daging sapi dan daging ayam ras yang paling tinggi ada pada anggota rumahtangga yang berjumlah lebih dari 6 orang yaitu sebesar 2.3093 kg/RT/minggu. Hal ini juga memperkuat bahwa jumlah anggota rumahtangga mempengaruhi tingkat konsumsi semua anggota rumahtangga.

Pertambahan jumlah anggota rumahtangga mempengaruhi kemampuan rumahtangga dalam mempertahankan tingkat konsumsi anggota rumahtangganya, khususnya konsumsi daging dan hasil penelitian ini serupa dengan penelitian terdahulu yang dilakukan Kahar (2010) yaitu menganalisa pola konsumsi pada daerah perkotaan dan perdesaan di Propinsi Banten, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa semakin besar jumlah anggota rumahtangga, maka jumlah permintaan terhadap komoditas ikan, daging, telur dan susu rumahtangga akan meningkat.

### Umur Ibu Rumahtangga

Umur ibu rumahtangga diduga berpengaruh terhadap permintaan rumahtangga terhadap daging seperti penelitian terdahulu yang memasukkan variabel umur ibu rumahtangga yaitu Kahar (2010). Variasi umur ibu rumahtangga dari ≤30 - ≥61 tahun, dan dapat dikelompokkan menjadi lima kelompok umur, seperti pada tabel berikut:

Tabel 4. Permintaan Daging Berdasarkan Usia Ibu

No	Umur (tahun)	Jumlah RT	Rata - rata konsumsi daging		Jumlah Konsumsi (Kg/Rt/Minggu)
			Daging Sapi (Kg)	Daging Ayam Ras (Kg)	
1	≤ 30	71	0.491	0.934	1.425
2	31-40	294	0.546	<b>1.248</b>	<b>1.795</b>
3	41-50	307	<b>0.586</b>	1.206	1.792
4	51-60	143	0.577	1.149	1.726
5	≥ 61	79	0.518	1.165	1.683
Total		894	2.719	5.703	8.422

Sumber : Hasil Penelitian 2014

Keterangan : Cetak tebal berarti nilai tertinggi dan cetak miring berarti nilai terendah

Rata-rata jumlah konsumsi daging untuk kedua komoditi tersebut adalah 8.422 kg/RT/minggu dengan jumlah konsumsi daging sapi sebesar 2.719 kg/RT/minggu dan jumlah konsumsi daging ayam 5.703 kg/RT/minggu.

Dari lima kelompok umur diatas menunjukkan jumlah konsumsi tertinggi untuk komoditas daging sapi berasal dari rumahtangga yang umur ibunya pada rentang usia 41–50 tahun yaitu sebesar 0.586 kg/RT/minggu dan untuk komoditas daging ayam ras berasal dari rumahtangga yang umur ibunya pada rentang usia 31–40 tahun yaitu sebesar 1.248 kg/RT/minggu.

Pada tabel diatas juga memperlihatkan seiring bertambahnya usia, permintaan akan kebutuhan komoditi daging juga menurun. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Kahar (2010) yang menyatakan bahwa pada daerah perkotaan di Propinsi Banten, terjadi fenomena dimana jika usia ibu semakin tinggi maka akan terjadi penurunan permintaan komoditi ikan, daging, telur dan susu.

### Pendidikan Ibu Rumahtangga

Indikator pendidikan ibu rumahtangga pada penelitian ini ditunjukkan dengan pendidikan terakhir yang ditempuh ibu.

Tabel 5. Permintaan Daging Berdasarkan Tingkat Pendidikan Ibu

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah RT	Rata - rata konsumsi daging		Jumlah Konsumsi (Kg/Rt/Minggu)
			Daging Sapi (kg)	Daging Ayam Ras (Kg)	
1	Tinggi	641	<b>0.599</b>	<b>1.301</b>	<b>1.900</b>
2	Rendah	253	0.462	0.898	1.360
Total		894	1.061	2.199	3.260

Sumber : Hasil Penelitian 2014

Keterangan : Cetak tebal berarti nilai tertinggi dan cetak miring berarti nilai terendah



Berdasarkan tabel diatas data dilihat bahwa mayoritas ibu rumahtangga di wilayah perkotaan Propinsi Jawa Barat telah memiliki tingkat pendidikan yang tinggi yaitu sebanyak 641 rumahtangga (72 %) dan rumahtangga dengan ibu rumahtangga berpendidikan rendah sebanyak 253 rumahtangga (28 %). Untuk jumlah konsumsi daging pada ibu rumahtangga dengan berpendidikan tinggi jauh lebih besar yaitu 1.900 kg/RT/minggu dibandingkan ibu rumahtangga dengan berpendidikan rendah yang sebesar 1.360 kg/RT/minggu.

Secara jelas data diatas memperlihatkan bahwa tingkat pendidikan berbanding lurus terhadap jumlah permintaan akan daging sapi maupun daging ayam. Hal ini menandakan bahwa ibu yang berpendidikan lebih tinggi lebih memahami akan manfaat mengkonsumsi daging sebagai penemuan kebutuhan protein anggota keluarganya dan begitu pula sebaliknya pada ibu yang memiliki pendidikan rendah masih belum memiliki pengetahuan yang cukup akan manfaat mengkonsumsi daging sehingga permintaan akan dua komoditi tersebut masih rendah juga.

Fenomena ini juga sesuai dengan pendapat Kotler (1994) yang mengatakan bahwa ibu rumahtangga yang berpendidikan tinggi lebih menyadari dan mengerti kecukupan gizi makanan keluarga dibandingkan dengan ibu berpendidikan rendah.

### Hasil Pendugaan Model Permintaan Rumahtangga Terhadap Daging

Berdasarkan model yang telah dibangun pada bab metodologi penelitian dimana variabel yang diduga mempengaruhi permintaan daging sapi terhadap rumahtangga di wilayah perkotaan Propinsi Jawa Barat adalah jumlah konsumsi daging sapi, jumlah konsumsi daging ayam ras, harga daging sapi, harga daging ayam ras, pendapatan rumah tangga, umur ibu rumahtangga, pendidikan ibu rumahtangga dan jumlah anggota rumahtangga. Dari hasil penelitian maka diperoleh rata-rata (*mean*) untuk setiap variabel seperti pada tabel berikut:

Tabel 6. Statistik Deskriptif Hasil Pendugaan Model Fungsi Permintaan Daging Sapi Terhadap Rumahtangga di Wilayah Perkotaan Propinsi Jawa Barat

Variabel	Mean	Satuan
Jumlah Konsumsi Daging Sapi	0.560	kg/RT/bulan
Harga Daging Sapi	84.425	Rp/Kg
Jumlah Konsumsi Daging Ayam Ras	1.1870	kg/RT/bulan
Harga Daging Ayam	30.630	Rp/Kg
Umur Ibu Rumahtangga	44	Tahun
Jumlah Anggota Rumahtangga	4	Orang
Pendidikan Ibu Rumahtangga	72	%
Pendapatan Rumahtangga	6.873.887	Rp

Sumber : Hasil Penelitian Pengolahan SPSS 2014

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan informasi bahwa harga rata-rata dari daging sapi yang dikonsumsi pada rumahtangga di wilayah perkotaan Propinsi Jawa Barat yaitu sebesar

Rp 84.425/kg dan harga daging ayam ras sebagai barang substitusi dari daging sapi sebesar Rp 30.630/kg.

Dari hasil penelitian juga menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan dari rumahtangga di wilayah perkotaan Propinsi Jawa Barat sebesar Rp 6.873.887 dan hal ini menunjukkan bahwa pendapatan untuk masyarakat di wilayah perkotaan Propinsi Jawa Barat masuk dalam kategori tinggi.

Untuk kondisi karakteristik rumahtangga diperoleh informasi bahwa rata-rata jumlah anggota rumahtanggadi wilayah perkotaan Propinsi Jawa Barat sebanyak 4 orang dengan rata-rata ibu berumur 44 tahun dan 72 % masih berpendidikan rendah atau sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya untuk berpendidikan rendah pada penelitian ini mengambil batasan ibu yang lulus dibawah tingkat Perguruan Tinggi.

Selanjutnya dalam penelitian yang memakai analisis ekonometrika ini, untuk mendapatkan tujuan dari penelitian dilakukan pendugaan model yang menunjukkan hubungan antara variabel *dependet* dan *independent* yang telah dibangun pada bab metodologi penelitian. Hasil pendugaan model ditampilkan secara ringkas pada tabel 7.

Tabel 7. Hasil Pendugaan Model Fungsi Permintaan Daging Sapi

Model	Variabel	Nilai sig.	R <sup>2</sup>	Adj R <sup>2</sup>	Koef. Regresi	T Sign.	D-W	Tolerance	VIF
Linear		0.000***	0.226	0.222			1.879		
	(Constant)				0.75				
	Pds				-2.237	0.026**		0.676	1.48
	Qdar				9.09	0.000***		0.804	1.24
	Pdar				2.917	0.004***		0.697	1.44
	UI				0.65	0.516 <sup>NS</sup>		0.962	1.04
	Jart				3.436	0.001***		0.811	1.23
	D1				0.641	0.522 <sup>NS</sup>		0.858	1.17
	I				5.824	0.000***		0.719	1.39

Sumber : Hasil Penelitian Pengolahan SPSS 2014

Keterangan :

\*\*\* = Signifikan pada taraf nyata 1%

\*\* = Signifikan pada taraf nyata 5%

\* = Signifikan pada taraf nyata 10%

NS = Non Signifikan

Pds = Harga daging sapi

Qdar = Jumlah konsumsi daging ayam ras

Pdar = Harga daging ayam ras

UI = Umur ibu rumahtangga

Jart = Jumlah anggota rumahtangga

D1 = Pendidikan ibu rumahtangga

I = Pendapatan rumah tangga

Dari hasil pendugaan model di atas didapatkan model yang baik yang dapat dilihat dari nilai ANOVANYA (Uji-F) yang signifikan pada taraf nyata 1% (0,000 %), ini menunjukkan model ini dapat diterima dengan baik. Nilai koefisien determinasinya ( $R^2$ ) dari model 0,226, ini berarti variasi tingkat konsumsi rumahtangga terhadap daging sapi 22,6%, dapat dijelaskan oleh variabel harga daging sapi itu sendiri, harga daging ayam ras, jumlah konsumsi daging ayam ras, pendapatan rumahtangga, umur ibu rumahtangga, jumlah anggota rumahtangga dan pendidikan ibu rumahtangga.

### **Pengaruh Variabel Penjelas Terhadap Konsumsi Daging Sapi**

Dari hasil pendugaan model terpilih maka dapat dibuat fungsi permintaan:

$$Q = 0,065 - 1.623E-6 Pds + 0.143 Qdar + 5.875E-6 Pdar + 0.001 UI + 0.031 Jart + 0.018 D1 + 1.564E-8 I$$

### **Pengaruh Harga Daging Sapi**

Variabel harga daging sapi berpengaruh nyata pada  $\alpha$  5%. Besar pengaruh harga daging sapi terhadap permintaan daging sapi sebesar -2.237. Artinya apabila harga daging sapi naik 100 rupiah maka permintaan terhadap daging sapi turun sebesar 2,237 gram dan sebaliknya apabila harga daging sapi turun sebesar 100 rupiah maka permintaan daging sapi akan naik sebesar 2,237 gram.

Nilai koefisien regresi yang bertanda negatif, menunjukkan hubungan antara harga dengan tingkat konsumsi berlawanan arah, hal ini berarti apabila harga daging sapi naik konsumsi rumahtangga terhadap daging sapi akan turun dan demikian pula sebaliknya. Hal ini sesuai dengan hukum permintaan dimana semakin rendah harga suatu barang maka semakin banyak permintaan atas barang tersebut dan sebaliknya (Sukirno. 2005)

### **Pengaruh Variabel Jumlah Konsumsi Daging Ayam Ras**

Pengaruh variabel jumlah konsumsi daging ayam ras berpengaruh nyata pada  $\alpha$  1%. Besar pengaruh variabel jumlah konsumsi daging ayam ras sebesar 9.090. Artinya daging ayam ras sebagai barang substitusi akan mengalami peningkatan sebesar 9.090 gram apabila harga daging sapi mengalami kenaikan dan begitu pula sebaliknya maka dapat disimpulkan bahwa jumlah konsumsi daging ayam ras dan jumlah konsumsi daging sapi berbanding lurus.

### **Pengaruh Variabel Harga Daging Ayam Ras**

Pengaruh variabel harga daging ayam ras berpengaruh nyata terhadap tingkat konsumsi daging sapi pada tarafa nyata  $\alpha$  1%. Besar pengaruh variabel harga daging ayam ras sebesar 2.917. Nilai koefisien yang bertanda positif menunjukkan hubungan antara daging ayam ras

dengan daging sapi adalah bersifat substitusi. Pada saat harga daging ayam ras bertambah murah maka konsumsi terhadap daging sapi akan mengalami pengurangan.

### **Pengaruh Variabel Jumlah Anggota Rumahtangga**

Jumlah anggota rumahtangga berpengaruh nyata terhadap tingkat konsumsi daging sapi dengan taraf nyata  $\alpha$  1%. Besarnya pengaruh jumlah anggota rumahtangga terhadap permintaan daging sapi sebesar 3.436 yang artinya apabila jumlah rumahtangga bertambah satu orang maka permintaan terhadap daging sapi akan naik sebesar 3.436 gram.

Nilai koefisien regresi yang positif menunjukkan konsumsi terhadap daging sapi akan meningkat seiring dengan meningkatnya jumlah anggota rumahtangga. Berarti dari kondisi ini menunjukkan konsumsi terhadap daging sapi telah memperhatikan tingkat konsumsi untuk setiap anggota rumahtangga.

Hasil penelitian Kahar (2010) juga menunjukkan bahwa semakin besar jumlah anggota rumahtangga, maka jumlah permintaan terhadap komoditas ikan, daging, telur dan susu rumahtangga akan meningkat.

### **Pengaruh Variabel Pendapatan**

Variabel pendapatan signifikan pengaruhnya terhadap jumlah konsumsi daging sapi untuk rumahtangga pada wilayah perkotaan di Propinsi Jawa Barat dengan taraf nyata 1%. Besarnya pengaruh pendapatan rumahtangga terhadap permintaan daging sapi sebesar 5.824. Artinya bila pendapatan rumahtangga naik sebesar 10.000 rupiah maka permintaan terhadap daging sapi naik sebesar 5.824 gram dan begitu pula sebaliknya.

Nilai koefisien regresi yang bertanda positif menunjukkan konsumsi akan meningkat seiring meningkatnya pendapatan. Artinya daging sapi bagi rumahtangga untuk wilayah perkotaan di Propinsi Jawa Barat merupakan barang normal. Hal ini sesuai dengan penelitian Kemalawaty (1999) dimana konsumsi terhadap protein hewani akan terus meningkat seiring dengan adanya kenaikan pendapatan rumahtangga.

### **Nilai Elastisitas Permintaan**

#### **Elastisitas Harga**

Nilai elastisitas harga pada rumahtangga di wilayah perkotaan Provinsi Jawa Barat bersifat inelastis yang ditunjukkan oleh elastisitas harganya yang sebesar -0.24451. Hal ini berarti bahwa jika terjadi kenaikan harga daging sapi akan menyebabkan jumlah daging sapi yang diminta turun (asumsi *ceteris paribus*), artinya apabila harga daging sapi naik 1 %, maka konsumsi terhadap daging sapi akan turun sebesar 0.24451 %. Hal ini sesuai dengan sifat fungsi

permintaan yang mempunyai arah negatif, dimana bila terjadi kenaikan harga suatu komoditi maka permintaan terhadap komoditi tersebut akan menurun.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Priyanti (1997) yang menyatakan elastisitas harga sendiri untuk fungsi permintaan memberikan arti bahwa naiknya harga eceran daging sapi sebesar 1%, maka konsumsi per kapita daging sapi akan turun sebesar 0,6689%.

### **Elastisitas Silang**

Konsumsi daging sapi pada rumah tangga di wilayah perkotaan Provinsi Jawa Barat tidak responsif terhadap perubahan harga barang komoditas sumber protein hewani lainnya yaitu daging ayam ras. Namun pada model dapat dilihat nilai elastisitas silang dari daging ayam ras terhadap daging sapi yaitu 0.15161 dan bersifat inelastis, nilai elastisitas silang daging ayam ras terhadap daging sapi bernilai positif ini berarti daging ayam ras merupakan barang substitusi bagi daging sapi pada rumah tangga di wilayah perkotaan Provinsi Jawa Barat.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian dari Januarti (2012) yang menyatakan elastisitas harga daging sapi sebagai barang substitusi bersifat inelastis, yaitu sebesar 0,81.

### **Elastisitas Pendapatan**

Nilai elastisitas pendapatan bersifat inelastis, yang ditunjukkan oleh nilai elastisitas pendapatannya yang bernilai kecil dari satu yaitu sebesar 0.19184. Artinya apabila pendapatan naik 1 % maka permintaan terhadap daging sapi naik sebesar 0.19184%. Artinya peningkatan pendapatan hanya memberikan pengaruh kecil terhadap tingkat konsumsi daging sapi. Hal ini mengindikasikan bahwa daging sapi merupakan barang normal bagi pada rumah tangga di wilayah perkotaan Provinsi Jawa Barat.

## **4. KESIMPULAN DAN SARAN**

1. Jumlah konsumsi daging sapi sebesar 0.560 kg/RT/bulan atau 0.140 kg/kapita/minggu dengan pola konsumsinya:
  - A. Dilihat dari pendapatan masyarakat, permintaan daging sapi tertinggi pada masyarakat berpendapatan tinggi ( $\geq$  Rp 5.894.165/bulan) yakni konsumsi daging sapi sebesar 0.703 kg/minggu sedangkan konsumsi daging sapi terendah sebesar 0.378 kg/minggu pada rumah tangga dengan pendapatan rendah (Rp 708.412 – Rp 3.301.289/bulan) Ini menunjukkan semakin tinggi pendapatan masyarakat maka semakin tinggi pula konsumsi daging sapi.
  - B. Harga daging sapi di daerah pedesaan Jawa Barat rata-rata Rp 84.425/kg dengan konsumsi daging sapi per minggu sebanyak 0.140 kg/minggu. Rata-rata jumlah

pengeluaran masyarakat perkotaan Jawa Barat tertinggi pada daging sapi yakni sebesar Rp 47.785/minggu.

- C. Harga daging ayam ras di wilayah perkotaan Propinsi Jawa Barat sebesar Rp 11.869/kg dengan jumlah konsumsi perminggu yaitu 1.187 kg/minggu. Dengan harga yang jauh lebih murah dari daging sapi, masyarakat daerah perdesaan Jawa Barat lebih cenderung banyak mengkonsumsi daging ayam ras, hal ini ditandakan dengan tingginya jumlah konsumsi daging ayam ras dibanding daging sapi.
  - D. Jumlah konsumsi daging sapi tertinggi menurut jumlah anggota rumahtangga di wilayah perkotaan Jawa Barat yaitu rumahtangga yang jumlah berjumlah  $> 6$  orang/RT, dengan rata-rata jumlah konsumsi daging sapi sebanyak 0.702 kg/minggu dan daging ayam rasnya sebanyak 1.607 kg/minggu.
  - E. Dari lima kelompok umur ibu pada rumahtangga di wilayah perkotaan propinsi Jawa Barat menunjukkan jumlah konsumsi tertinggi untuk komoditas daging sapi berasal dari rumahtangga yang umur ibunya pada rentang usia 41–50 tahun yaitu sebesar 0.586 kg/RT/minggu dan untuk komoditas daging ayam ras berasal dari rumahtangga yang umur ibunya pada rentang usia 31–40 tahun yaitu sebesar 1.248 kg/RT/minggu.
  - F. Berdasarkan tabel diatas data dilihat bahwa mayoritas ibu rumahtangga di wilayah perkotaan Propinsi Jawa Barat telah memiliki tingkat pendidikan yang tinggi yaitu sebanyak 641 rumahtangga (72 %) dan rumahtangga dengan ibu rumahtangga berpendidikan rendah sebanyak 253 rumahtangga (28 %). Untuk jumlah konsumsi daging pada ibu rumahtangga dengan berpendidikan tinggi jauh lebih besar yaitu 1.900 kg/RT/minggu dibandingkan ibu rumahtangga dengan berpendidikan rendah yang sebesar 1.360 kg/RT/minggu.
2. Permintaan terhadap daging sapi pada rumahtangga di wilayah perkotaan Propinsi Jawa Barat dipengaruhi oleh : Harga daging sapi itu sendiri, jumlah konsumsi daging ayam ras, harga daging ayam ras, jumlah anggota rumahtangga dan pendapatan rumahtangga.
  3. Nilai elastisitas permintaan daging sapi pada rumahtangga di wilayah perkotaan Provinsi Jawa Barat meliputi nilai elastisitas harga terhadap daging sapi bersifat inelastis yang ditunjukkan oleh elastisitas harganya yang sebesar -0.24451, nilai elastisitas silang daging ayam ras terhadap daging sapi bernilai positif yang berarti daging ayam ras merupakan barang substitusi bagi daging sapi dengan nilai 0.15161 dan nilai elastisitas pendapatan bersifat inelastis, yang ditunjukkan oleh nilai elastisitas pendapatannya yang bernilai kecil dari satu yaitu sebesar 0.19184 dan menandakan bahwa daging sapi merupakan barang normal.

## 5. DAFTAR PUSTAKA

- Ariningsih, E. 2004. Analisis Perilaku Konsumsi Pangan Sumber Protein Hewani Dan Nabati Pada Masa Krisis di Jawa. Icaserd Working Paper No. 56.
- Badan Pusat Statistik (BPS) Propinsi Jawa Barat. 2012. Jawa Barat Dalam Angka Tahun 2012.
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2010. Konsumsi Daging Menurut Jenis Daging Dan Daging Olahan Per Kapita.  
[Http://www.deptan.go.id/infoeksekutif/nak/nak2011/kons\\_daging\\_jenis\\_olahan\\_10.htm](http://www.deptan.go.id/infoeksekutif/nak/nak2011/kons_daging_jenis_olahan_10.htm)  
 Diakses [8 Maret 2014] Jam 20:30 WIB.
- Bilas, R.A. 1989. Teori Mikro Ekonomi. Edisi Ke-2. Erlangga. Jakarta.
- Boediono. 2000. Ekonomi Mikro. Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No. 1 Edisi Ke-2. Fakultas Ekonomi. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Budiwinarto, Kim. 2009. Penerapan model Almost Ideal Demand System(AIDS) Pada Pola Konsumsi Pangan Rumah Tangga Nelayan di Kecamatan Tambak Kabupaten Banyumas. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Sebelas Maret. Surakarta
- Daslina. 1992. Analisis Permintaan Daging Sapi, Kerbau, Kambing, Ayam Ras Dan Ayam Buras Di Kabupaten Bogor. Skripsi. Fakultas Peternakan. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Daud A. 2006. Fleksibilitas Permintaan Pangan Hewani Di Indonesia. Tesis. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Departemen Pertanian. 2004. Statistik Peternakan. Jakarta.
- Dinas Peternakan Propinsi Jawa Barat. 2012. Database Propinsi Jawa Barat. Dinas Peternakan Jawa Barat.
- Direktorat Jenderal Peternakan. 2006. Buku Statistik Peternakan. Direktorat Jenderal Peternakan, Departemen Pertanian, Jakarta.
- Engel, J.F., R.D. Blackwell dan D.W. Miniard. 1994. Prilaku Konsumen, Jilid 1. Bina Rupa Aksara, Jakarta.
- Firdaus, M. 2004. Ekonometrika Suatu Pendekatan Aplikatif. PT. Bumi Aksara, Jakarta
- Hermawan. A. H. 2014. Analisis Permintaan Daging Kambing di Kabupaten Nganjuk. Skripsi. Fakultas Peternakan. Universitas Brawijaya. Malang
- Hermanto, 1985. Pola Konsumsi Di Daerah Pedesaan Jawa Timur. Pusat Penelitian Agro Ekonomi. Badan Penelitian Dan Pengembangan Pertanian. Departemen Pertanian, Jakarta.
- Jafrinur. 2006. Perilaku Konsumen Rumahtangga Dalam Mengonsumsi Daging (Kasus Propinsi Sumatera Barat). Disertasi. Universitas Padjadjaran, Bandung.
- \_\_\_\_\_, 2017. Permintaan Daging Rumahtangga di Propinsi Sumatera Barat: Penggunaan Model Almost Ideal Demand System. Prosiding Seminar Nasional II Persepsi. Denpasar. Bali.
- Januarti. I. 2012. Permintaan dan Penawaran Daging Sapi di Indonesia. Tesis. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta
- Kahar, M. 2010. Analisis Pola Konsumsi Daerah Perkotaan Dan Pedesaan Serta Keterkaitannya Dengan Karakteristik Sosial Ekonomi Di Propinsi Banten. Tesis. Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Kusuma, A. 2014. Analisis Permintaan Daging Broiler Pada Tingkat Konsumen Rumah Tangga di Kecamatan Bangunrejo Kabupaten Lampung Tengah.
- Kementerian Pertanian Direktorat Jenderal Peternakan, 2007. Statistik Peternakan. Direktorat Jenderal Peternakan, Jakarta
- \_\_\_\_\_, 2010. Blue Print Program Swasembada Daging Sapi 2014. Kementerian Pertanian Direktorat Jenderal Peternakan. Jakarta.
- \_\_\_\_\_, 2011. Peraturan Menteri Pertanian Nomor: 50 Tahun 2011 Tentang Rekomendasi Persetujuan Pemasukan Karkas, Daging, Jeroan, Dan/Atau Olahannya Ke Dalam Wilayah Negara Republik Indonesia. Jakarta: Departemen Pertanian

- Kotler, P. 1994. Manajemen Pemasaran, Analisis, Perencanaan, Implementasi Dan Pengendalian, Jilid I, Edisi 5. Erlangga, Jakarta
- Koutsoyiannis, A. 1977. Theory Of Econometrics 2nd Ed. The Macmillan Press Ltd. United Kingdom.
- Lawrie, R.A. 2003. Ilmu Daging. Terjemahan: Parakkasi. Penerbit Universitas Indonesia Press. Jakarta.
- Lipsey, G. R., P. O. Steiner And P. D. Purvis. 1995. Pengantar Mikroekonomi. Edisi Kesepuluh. Binarupa Aksara, Jakarta.
- Nicholson, W. 1999. Teori Ekonomi Makro. Edisi ke-2. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Prasetijo, R dan J.O.I. Ihalauw. 2005. Perilaku Konsumen, Edisi I. Andi Offset, Yogyakarta
- Priyanti, A, T.D. Soedjana, R. Matondang dan P. Sitepu. Estimasi Sistem Penawaran dan Permintaan Daging Sapi di Lampung. Jurnal Ilmu Ternak dan Veteriner 3 (2): 71-77. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan. Bogor
- Rusfidra. 2008. Pengembangan Peternakan di Wilayah Pesisir untuk Mewujudkan Ketahanan Pangan Hewani dan Pengentasan Kemiskinan. <http://rusfidra.multiply.com>. Diakses [25 Januari 2015] Jam 10:45 WIB.
- Salvatore, D. 1993. Teori Mikro Ekonomi. Penerbit Erlangga, Jakarta
- Samuelson, P.A And Nordhaus, W.D. 2003. Ilmu Mikroekonomi Edisi 17. Terjemahan: Nur Rosyidah, Anna Elly, Dan Bosco Carvallo. PT Media Global Edukasi. Jakarta
- Santoso, S. 2000. Statistical Package for Social Science, Versi 10 Mengolah Data Statistik Secara Profesional. PT. Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia, Jakarta
- Santoso, S. 2009. Panduan Lengkap Menguasai Statistik dengan SPSS 17. PT. Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia, Jakarta
- Soekartawi. 2002. Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian Teori Dan Aplikasi. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Sukirno, S. 2005. Pengantar Teori Mikro Ekonomi, Edisi Ketiga. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Supranto, J. 1990. Statistik Teori Mikro Ekonomi, Edisi Ketiga. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.